

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 270,2 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020) dan sebagian memiliki tingkat konsumsi ayam yang sangat besar salah satunya konsumsi ayam pedaging (broiler). Dilihat dari konsumsi ayam nasional dari sisi permintaan daging semakin meningkat dari tahun ke tahun, tercatat pada tahun 2019 konsumsi daging ayam nasional sejumlah 3,73 juta ton kemudian pada tahun 2020 meningkat menjadi 4.04 juta ton (Kementerian Perdagangan RI, 2020). Produk peternakan yang satu ini memang sangat diminati dan disukai oleh masyarakat karena memiliki kandungan protein yang tinggi dan harga yang relatif murah. Abidin (2002), menyatakan bahwa ayam ras pedaging merupakan hasil perkawinan silang dan sistem yang berkelanjutan sehingga mutu genetiknya bisa dikatakan baik. Mutu genetik yang baik akan muncul secara maksimal sebagai penampilan produksi jika ternak tersebut diberi faktor lingkungan yang mendukung, misalnya pakan yang berkualitas tinggi, sistem perkandangan yang baik, serta perawatan kesehatan dan pencegahan penyakit.

Pemeliharaan ayam pedaging sangat cocok dilakukan pada kandang *closed house* karena pada kandang *closed house* dilakukan pemeliharaan secara intensif. Pemeliharaan secara intensif membutuhkan kecermatan dan manajemen yang baik guna dapat mengoptimalkan pertumbuhan bobot badan ayam. Selama pemeliharaan ayam pedaging di kandang *closed house* dibutuhkan *litter* sebagai alas lantai.

*Litter* berfungsi sebagai tempat tidur, penghangat dan dapat mengurangi kelembapan pada lantai (Rasyaf, 2001). Di Indonesia banyak bahan yang dapat digunakan sebagai *litter* yang biasanya didapat dari hasil limbah pertanian atau industri yang banyak tersedia dan harganya murah, contohnya serutan kayu dan sekam gergaji yang berasal dari limbah industri, sekam padi dan jerami padi yang berasal dari limbah pertanian (Purwono, 2018). Bahan *litter* yang baik adalah

efektif sebagai penyerap air, bebas kotoran atau debu, tidak mudah habis, bebas racun, murah, mudah dibersihkan dan banyak tersedia (Mugiyono, 2001). Perlu adanya perhatian dan menjaga kualitas *litter* agar tidak basah sehingga dibutuhkan manajemen *litter* yang baik.

## **1.2 Tujuan**

Tujuan Laporan Tugas Akhir ini adalah untuk mengetahui manajemen *litter* pada Kandang Jago Putih Plasma PT Charoen Pokphand Sukadana Lampung Timur.

## **1.3 Kerangka Pemikiran**

Konsumsi daging ayam di Indonesia semakin meningkat dari tahun ketahun yang menyebabkan banyak sekali usaha peternakan ayam. Namun ayam pedaging memiliki kelemahan yaitu memerlukan pemeliharaan secara intensif dan cermat, relatif lebih peka terhadap suatu infeksi penyakit dan sulit beradaptasi Murtidjo (1987). Oleh karena itu banyak sekali peternak yang mengalami kegagalan karena beberapa faktor salah satunya adalah kurangnya manajemen alas kandang atau *litter* hingga menyebabkan banyak bibit penyakit. North dan Bell (1990), menyatakan bahwa kondisi internal *litter* akan berpengaruh terhadap kelembapan dan temperatur didalam maupun diluar kandang, bobot ayam, jumlah udara dalam kandang, konsumsi air, stress ayam, penyakit dan perkembangan jamur di dalam kandang. Maka dari itu manajemen *litter* adalah salah satu cara untuk mencegah terdapatnya penyakit dan stress, selain itu manajemen *litter* juga bisa berpengaruh pada kondisi fisik ayam karena ayam akan bersih jika manajemen *litter* nya baik. Hal ini juga berpengaruh pada kesehatan ayam. Menurut Cahyono (2004), Keadaan *litter* yang tidak baik dapat menyebabkan gangguan pada pertumbuhan ayam pedaging, seperti penambahan bobot badan yang tidak normal.

#### **1.4 Kontribusi**

Kontribusi yang diharapkan dari penyusunan Laporan Tugas Akhir ini adalah sebagai bahan informasi bagi pembaca mengenai manajemen *litter* pada ayam pedaging di kandang *closed house*.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Ayam Pedaging

Ayam pedaging adalah jenis ayam yang dipelihara untuk dimanfaatkan dagingnya dan biasanya disebut broiler (Yuwanta, 2004). Ayam pedaging yang disebut juga dengan broiler ini memiliki jumlah daging yang banyak dengan pertumbuhan yang cepat karena ayam pedaging ini adalah hasil persilangan antara berbagai jenis ayam yang tentunya memiliki kemampuan menghasilkan daging yang banyak ( Saputra *et al.*, 2015). Terlebih ayam pedaging merupakan jenis ras unggul *final stock* dari hasil persilangan bangsa-bangsa ayam yang memiliki daya produktifitas yang tinggi dalam memproduksi daging (Samadi,2010).

Pada era sekarang, ayam pedaging bukan lagi sesuatu yang asing didengan oleh masyarakat di indonesia baik kota maupun pedesaan, karena banyak pedagang yang beralih ke ayam pedaging karena harga yang murah dan waktu pemeliharaan yang relatif singkat sehingga menekan pengeluaran (Saputra *et al.*, 2015).

Dengan ini diharapkan ternak ayam pedaging dapat memberi kepuasan bagi peternak dan konsumen. Produksi daging dapat diperoleh dalam waktu singkat sehingga meningkatkan kualitas, baik penduduknya maupun perekonomiannya (Winter dan Funk 1960 dalam Setyawati, 2004).

### 2.2 Litter

*Litter* merupakan bahan dasar yang di letakkan di atas lantai kandang dengan ketebalan tertentu yang akan bercampur dengan *feses*, dimana akan terdapat proses biologis. Bahan *litter* yang paling banyak digunakan pada peternak ayam pedaging di Indonesia yang menggunakan sistem *litter* adalah sekam padi, jerami padi, serutan kayu (Purwono, 2018).

Di Indonesia banyak berbagai jenis bahan *litter* yang berasal dari limbah pertanian dan industri banyak tersedia dan harganya murah, contohnya serutan kayu dan sebuk gergaji yang berasal dari limbah industri. Sekam padi dan jerami

padi yang berasal dari limbah pertanian (Purwono, 2018). Setiap jenis bahan *litter* memiliki ukuran partikel yang berbeda, berat partikel yang berbeda, dan daya serap terhadap air yang berbeda. Menurut Purwono (2018), jenis bahan *litter* sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ayam pedaging di dalam kandang. Hal ini disebabkan karena suatu bahan *litter* mempengaruhi suhu dan kelembapan udara di kandang, yang akhirnya mempengaruhi pertumbuhan ternak. Suhu kandang yang tidak nyaman terlalu panas atau dingin akan mengakibatkan gangguan kesehatan dan pertumbuhan pada anak ayam. Selain suhu lingkungan kandang, jenis *litter* juga mempengaruhi suhu *litter*. North dan Bell (1990), menyatakan bahwa kondisi internal *litter* akan berpengaruh terhadap kelembapan dan temperatur didalam maupun diluar kandang, bobot ayam, jumlah udara dalam kandang, konsumsi air, stress ayam, penyakit dan perkembangan jamur di dalam kandang. Bahan *litter* yang baik memiliki kriteria diantaranya, ringan, ukuran partikel sedang, daya serap kelembapan udara rendah, murah dan banyak diminati apabila dijual sebagai pupuk. *Litter* yang basah merupakan penyebab utama pembentukan gas amonia, karena gas amonia yang berlebihan dapat menyebabkan gangguan pernafasan pada ayam pedaging (Ritz, *et al.*, 2004).

### **2.3 Jenis/bahan *Litter***

Di Indonesia *litter* dikenal atau biasa diartikan dengan sekam, karena pada hampir setiap peternakan menggunakan sekam padi sebagai bahan *litter* pada ayam pedaging. Namun perlu diketahui bahwa banyak bahan *litter* yang dapat digunakan. Adapun beberapa jenis bahan yang dapat digunakan sebagai *litter* menurut Prianti (2018), untuk peternakan ayam pedaging sebagai berikut:

1. Sekam padi.
2. Pasir (untuk daerah kering).
3. Serutan kayu (berdebu, dan tidak terlalu disarankan).
4. Jerami yang telah dipotong.
5. kertas yang telah dipotong kecil (susah diterapkan untuk daerah yang memiliki kelembapan tinggi).
6. Ampas tahu (yang telah dikeringkan).
7. Kulit kacang tanah.

Semua bahan diatas bisa dijadikan sebagai alas kandang atau *litter* jika bebas dari kontaminasi dan dikelola dengan baik. *Litter* yang digunakan tergantung yang tersedia di area atau daerah masing-masing. Oleh sebab itu kita harus bisa memilih jenis bahan *litter* yang tepat dan juga dapat menyerap air, ringan, murah dan tidak beracun (Prianti 2018). Terlepas dari bahan apa yang dijadikan *litter* dan bagaimanapun bentuk kandangnya, yang paling utama adalah kita harus menjaga agar *litter* tetap kering.

#### **2.4 Ketebalan *Litter***

Menurut Cahyono (2004), didaerah yang dingin sebaiknya tebal berkisar 6-8 cm dan tidak melebihi 8 cm karena jika terlalu tebal berpengaruh pada suhu dalam kandang yang akan meningkat yang tidak sesuai yang di kehendaki oleh ayam pedaging. Sedangkan untuk daerah panas ketebalan *litter* yang digunakan berkisar 4-6 cm. Standar kebutuhan *litter* sekam untuk pemeliharaan ayam pedaging adalah 2,5-5 kg/m<sup>2</sup> (Anonim 2007). Ketebalan *litter* yang dianjurkan oleh Charoen Phokpand Indonesia (2008), bahwa *litter* dengan ketebalan 5-8 yang umumnya digunakan antara lain serutan kayu (3-5 kg/m<sup>2</sup>), dan sekam padi (2,5-4 kg/m<sup>2</sup>) karena mudah didapat di indonesia.

#### **2.5 Penaburan *Litter***

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Prianti (2018), di PT Sinar Ternak Sejah Terah. Penaburan sekam pada lantai kandang dengan ketebalan sekitar 10 cm, sekam yang digunakan harus melalui proses fumigasi menggunakan formalin dan PK (kalium permanganat) dengan menggunakan skala perbandingan 2:1 (40 ml formalin : 20 gr PK untuk ruangan seluas 2,8 m<sup>2</sup>) dosis yang digunakan biasanya 2-3 kali lipat dari dosis standar tersebut. Formalin dan PK yang digunakan berfungsi untuk memastikan agar hana penyakit yang tersedia dapat dilumpuhkan. Sekam yang digunakan harus baru serta bebas dari kotoran, sampah, dan jamur agar menjamin kesehatan ayam (Fadilah, 2013).

## **2.6 Keadaan Umum**

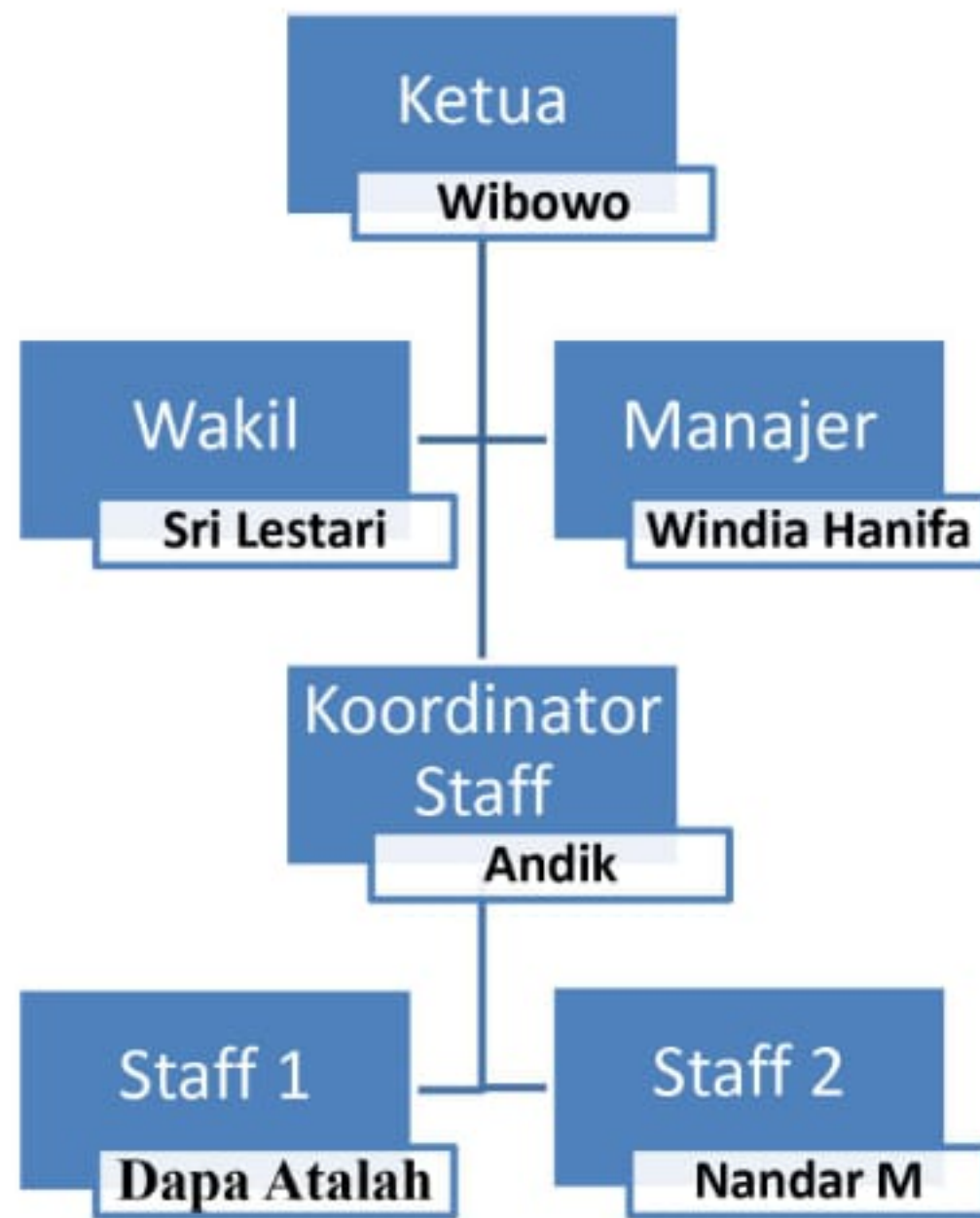
### **2.6.1 Sejarah singkat**

Peternakan Kandang Jago Putih merupakan milik Bapak H Wibowo. Beliau merupakan pensiunan dari Perusahaan Swasta di Lampung yakni PT Sugar Group Companies. Tahun 2016 di perusahaan tersebut masa kerja Beliau habis. Oleh karenanya Beliau mendirikan suatu perusahaan gula merah yang berasal dari tebu bersama dengan anak-anaknya. Namun, seiring dengan banyaknya kendala dari pengolahan lahan tebu, maka Beliau memutuskan untuk beralih menjadi peternak sapi selama satu tahun.

Tahun 2017 mengalami kendala dalam beternak sapi yaitu sulitnya mendapatkan belantik yang cocok. Oleh karenanya bapak Wibowo mengalami kesulitan untuk menjual sapi tersebut dengan harga yang tepat. Tahun 2018, sisa bangunan pabrik dan juga kandang sapi diubah menjadi kandang ayam. Peternakan ayam tersebut dimitrakan dengan PT Charoen Pokphand. Perusahaan tersebut mengajarkan banyak hal yang terkait dengan standar-standar pembuatan kandang. Sejak peternakan didirikan pada tahun 2017 dimulai dari kapasitas kandang awal yakni 2000 ekor dan hingga saat ini kapasitas kandang sudah berkembang mencapai 30000 ekor.

### **2.6.2 Struktur organisasi**

Kandang Jago Putih juga dibangun dengan sistem SOP dan manajemen yang kuat dan sistematis, dengan pengontrolan berkala baik dari operasional lapangan yang dikerjakan oleh Bapak H Wibowo bersama Ibu dan juga administrasi serta hubungan komunikasi antara kondisi kandang dengan perusahaan yang dilakukan oleh manajer kandang. Struktur organisasi di kandang jago putih dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur organisasi kandang Jago Putih